

POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI SUNGAI RINDU KECAMATAN BABELAN SEBAGAI DESTINASI WISATA DI KABUPATEN BEKASI

(POTENTIAL DEVELOPMENT OF MANGROVE TOURISM IN RINDU RIVER, BABELAN DISTRICT AS A TOURISM DESTINATION IN BEKASI REGENCY)

Adinda¹, Jaka Waluya²

¹Universitas Islam 45

²Universitas Islam 45

E-mail: Adindaprtwi@gmail.com

ABSTRAK

Sumber daya alam yang melimpah beserta kebudayaan yang melekat membuat Indonesia menjadi salah satu tempat yang sering dilirik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Salah satunya di Kabupaten Bekasi yang terdapat di Propinsi Jawa Barat. Terdapat objek yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata yaitu Hutan Mangrove yang berada di Sungai Rindu, Desa Hurip Jaya, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Sungai Rindu Kecamatan Babelan Sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang diperkuat dengan Analisis Situasional (SWOT). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur untuk dapat menentukan potensi ekowisata dan potensi hutan mangrove di Sungai Rindu dengan pemberian skoring pada setiap titik dengan masing-masing kategori untuk dapat menghasilkan data yang sesuai di Sungai Rindu. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa objek ekowisata mangrove di Sungai Rindu mempunyai banyak potensi. Selain terdapat potensi wisata, pada objek wisata ini terdapat potensi ekonomi, potensi sosial dan budaya. Pengolahan ikan dan udang dapat di jadikan terasi, kerupuk dan ikan asin. Pengolahan mangrove dapat di jadikan dodol, pudding dan sirup. Semua potensi ini merupakan faktor yang mempengaruhi keterikatan wisatawan pada umumnya.

Kata kunci: Pengembangan Ekowisata, Hutan Mangrove, Analisis SWOT

ABSTRACT

Abundant natural resources along with the inherent culture make Indonesia one of the places that are often glimpsed by both domestic and foreign tourists. One of them is in Bekasi Regency which is located in West Java Province. There are objects that have the potential to be developed as ecotourism objects, namely the Mangrove Forest located in the Rindu River, Hurip Jaya Village, Babelan District, Bekasi Regency. The purpose of this study was to determine the potential for Mangrove Ecotourism Development in Sungai Rindu, Babelan District, as a Tourist Destination in Bekasi Regency. This study uses a quantitative descriptive research method that is strengthened by Situational Analysis (SWOT). The data collection techniques used in this study were observation, interviews, documentation and literature studies to be able to determine the ecotourism potential and the potential of mangrove forests in the Rindu River by scoring at each point with each category to be able to produce appropriate data in the Rindu River. The results obtained show that the mangrove ecotourism object in the Rindu River has a lot of potential. In addition to tourism potential, this tourist attraction has economic potential, social and cultural potential. Processing of fish and shrimp can be made into shrimp paste, crackers and salted fish. Mangrove processing can be made into lunkhead, pudding and syrup. All of these potentials are factors that affect the attachment of tourists in general.

Keywords: Ecotourism Development, Mangrove Forest, SWOT Analysis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara Berdasarkan survei oleh Badan Koordinasi Survei yang memiliki hutan mangrove terbesar di dunia. dan Pemetaan Nasional pada tahun 2009. Luas hutan mangrove di Indonesia mencapai 3,2 juta hektar. Hal tersebut membuat Indonesia kaya akan destinasi wisata khususnya destinasi wisata hutan mangrove yang ada di Sungai Rindu, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Pada Mei 2018, Ekowisata hutan mangrove di Sungai Rindu, Kecamatan Babelan,

Kabupaten Bekasi dibangun dan dikelola secara swadaya oleh warga dari inisiatif pemuda-pemudi setempat atau Ikatan Remaja Putra-Putri Sembilangan (IRTRA). Alasan warga membangun ekowisata mangrove di Sungai Rindu karena melihat adanya potensi wisata dari hutan mangrove di sepanjang pantai pesisir utara dan melihat potensi ekonomi yang dapat memberikan pendapatan warga.

Walau menjadi destinasi wisata tetapi akses jalan dan transportasi menuju ekowisata mangrove tersebut belum memadai. Hampir sepanjang jalan, terdapat jalan yang berlubang dan retak. Selain itu, akses jalan menuju objek wisata sering dilalui kendaraan besar. Petunjuk jalan untuk menuju objek wisata juga belum memadai. Transportasi umum menuju ke lokasi wisata juga tidak ada. Sehingga wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi seperti motor atau mobil. Wisatawan hanya bisa mengandalkan aplikasi google maps untuk bisa sampai ke lokasi objek ekowisata mangrove.

Pada tahun 2020, perkembangan objek ekowisata mangrove yang terdapat di Desa Hurip Jaya, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi belum signifikan. Pengembangan fasilitas di objek wisata penting dilakukan untuk mendukung kenyamanan wisatawan dalam berkunjung. Pengembangan berupa fasilitas MCK, sarana parkir, tempat ibadah, keamanan, dan taman bermain akan bermanfaat bagi wisatawan yang membawa keluarga berwisata.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020 sampai dengan bulan Oktober 2021. Berlokasi di Sungai Rindu, Desa Hurip Jaya, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Peralatan yang digunakan adalah perangkat keras (hardware) terdiri dari PC Komputer, Printer dan Scanner. Perangkat lunak (software) terdiri dari Arc View GIS versi 3.3 dan MS.Office, selain itu juga digunakan GPS (Global Positioning System), Secci Disk (Alat pengukur kecerahan air), tali rafia, meteran, perahu, stopwatch, kamera dan alat tulis.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan disesuaikan dengan tabulasi silang yang ada dan diperkuat dengan Analisis Situasional (SWOT). Dalam memecahkan masalah penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder.

Menurut Bakosurtanal (1996) dalam Dahyar (1999:55) parameter yang digunakan untuk keperluan pariwisata tentu berbagai macam versi yaitu untuk kegiatan pariwisata apa. Pada penelitian ini matriks kesesuaian yang digunakan untuk mengetahui potensi sungai dibidang pariwisata yang lebih dikaitkan dengan rekreasi ekowisata seperti pemancingan. Sedangkan pariwisata mangrove dikaitkan dengan rekreasi disekitaran sungai seperti bermain air, pemotretan, berperahu disekitar sungai. Berikut parameter-parameter sebagai faktor pembatasan yang diukur untuk menentukan kelas kesesuaian kawasan berdasarkan kegiatan tersebut :

Tabel 1. Data utama potensi pariwisata.

No	Sungai	Hutan (Mangrove)	Daya Dukung	Sosial Ekonomi dan Budaya
1	Kedalaman perairan	Kecerahan perairan	Panjang dan lebar pantai	Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal dan wilayah sekitarnya
2	Material dasar perairan	Ketebalan mangrove	Ketersediaan air bersih (jarak)	Potensi sosial ekonomi dan Budaya masyarakat lokal dan wilayah sekitarnya
3	Kecepatan arus	Kerapatan mangrove	Pasang surut	Kebijakan pemerintah di Dalam pengelolaan dan Pemanfaatan kawasan
4	Kecerahan perairan	Jenis mangrove		(tata ruang, peraturan, perundang-undangan)
5	Tipe sungai	Objek Biota		
6	Tipe penutupan lahan sungai	Pasang surut		
7	Ketersediaan air tawar			

Sumber: Dahyar (1999:52)

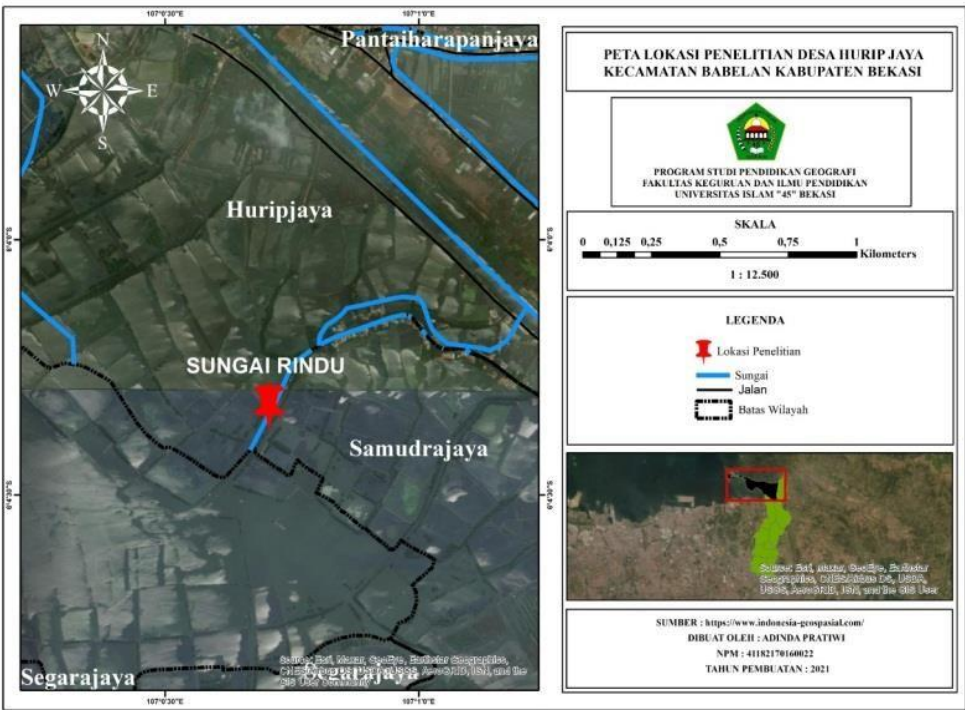
Dari parameter-parameter tersebut diatas, kemudian disusun matriks kesesuaian untuk keperluan pariwisata sungai dan hutan mangrove. Kelas kesesuaian pada matriks kali ini menggambarkan tingkat kecocokan dari satu kawasan untuk penggunaan pariwisata. Dalam penelitian ini kelas kesesuaian dibagi kedalam empat kelas, yang didefinisikan sebagai berikut: Kelas S1: Sangat Sesuai (*Highly Suitable*) Daerah ini tidak mempunyai pembatas yang serius untuk menerapkan perlakuan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap penggunaannya dan tidak akan menaikkan masukan atau tingkatan perlakuan yang diberikan. Kelas S2: Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*) Daerah ini mempunyai pembatas-pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas ini akan meningkatkan masukan atau tingkat perlakuan yang diperlukan.

Kelas S3: Sesuai Marginal (*Marginally Suitable*) Daerah ini mempunyai pembatas-pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas akan lebih meningkatkan masukan atau tingkatan perlakuan yang diperlukan. Kelas N: Tidak Sesuai (*Not Suitable*) Daerah ini mempunyai pembatas permanen, sehingga mencegah segala kemungkinan perlakuan pada daerah tersebut. Selanjutnya adalah menyusun matriks kesesuaian untuk melihat potensi pariwisata sungai dan hutan mangrove berdasarkan kondisi fisik alam di wilayah tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam analisa data, terdapat tiga variabel potensi: 1. Potensi fisik 2. Potensi sosial dan budaya 3. Potensi kawasan ekowisata hutan mangrove sebagai objek wisata Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, didapatkan hasil kesesuaian pariwisata sungai melalui adalah Cukup Sesuai, S2 (*Moderately Suitable*).

Parameter yang sesuai kategori S2 dalam pemberian skoring untuk parameter pariwisata sungai adalah cocok dijadikan wisata sungai walaupun di beberapa parameter masih ada yang masuk S2 dan S3, terkecuali N. Kemudian hasil perhitungan analisis kesesuaian diketahui Sungai Rindu memiliki skor total 86 yang masuk dalam kategori S2. Faktor fisik yang mendukung untuk dijadikan wisata sungai seperti faktor kedalaman yang berada pada kedalaman 0 - 5 m diambil jarak 5 m dari muara sungai. Hal ini dapat dijadikan tempat menikmati indahnya alam Sungai Rindu. Selain itu, faktor ketersediaan air tawar yang menjadi salah satu penghambat Objek Ekowisata Hutan Mangrove di Sungai Rindu untuk menjadi tempat pariwisata. Jarak air tawar berada antara 0,5 - 1 km dari Sungai Rindu. Hal ini karena lokasi air tawar berada di Kampung Sembilangan. Selain dua faktor diatas, berdasarkan hasil perhitungan. Tipe sungai dan penutupan lahan memiliki nilai N (*Not Suitable*) atau tidak sesuai. Hal ini karena tipe sungai di Sungai Rindu adalah berpasir dan berlumpur. Lalu, penutupan lahan di Sungai Rindu adalah Hutan Mangrove. Hal ini karena penutupan lahan sungai terkait dengan rencana pengembangan daerah tersebut atau keinginan para investor untuk menggarap lahan tersebut untuk dikelola.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian 1:12.500 (Sumber: Badan Informasi Geospasial)

Tabel 5. Skoring potensi ekowisata hutan mangrove

No	Parameter	Bobot	Stasiun I			Stasiun II			Stasiun III		
			Hasil	Skor	Bobot x Skor	Hasil	Skor	Bobot x Skor	Hasil	Skor	Bobot x Skor
1	Ketebalan mangrove (m)	0,35	145	2	0,7	207	3	1,05	212	3	1,05
2	Kerapatan mangrove (ind/100m ²)	0,25	18	4	1	30	4	1	24	4	1
3	Jenis mangrove	0,17	5	3	0,51	8	4	0,68	5	3	0,51
4	Objek biota	0,13	Ikan, Kepiting, Reptil, Burung	3	0,39	Kepiting, Reptil, Burung	2	0,26	Reptil, Burung	2	0,26
5	Pasang surut (m)	0,1	0,85	4	0,4	0,85	4	0,4	0,85	4	0,4
Total			3			3,39			3,22		

Sumber : Modifikasi dari Bakosurtanal (1996) dalam Haryuda (1999 : 64)

Tabel 6. Hasil penilaian kesesuaian ekowisata hutan mangrove

No	Parameter	Bobot	Stasiun					
			I		II		III	
			Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	Ketebalan mangrove (m)	0,35	2	0,7	3	1,05	3	1,05
2	Kerapatan mangrove (ind/100m ²)	0,25	4	1	4	1	4	1
3	Jenis mangrove	0,17	3	0,51	4	0,68	3	0,51
4	Objek biota	0,13	3	0,39	2	0,26	2	0,26
5	Pasang surut (m)	0,1	4	0,4	4	0,4	4	0,4
Jumlah total			3		3,39		3,22	
Nilai kesesuaian			75%		84%		80%	
Kategori kesesuaian			S2		S1		S1	

Sumber : Hasil pengolahan data tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa indeks kesesuaian Ekowisata Hutan Mangrove di Sungai Rindu pada Stasiun I adalah 75% dengan kategori sesuai, Stasiun II adalah 84% dengan kategori sangat sesuai dan Stasiun III adalah 80% dengan kategori sangat sesuai. Sebagian masyarakat di Desa Hurip Jaya mulai terampil dengan mencoba mengolah mangrove menjadi barang yang dapat dijual, salah satunya adalah membuat olahan buah mangrove dari jenis Pidada (*Sonneratia Alba*) dan jenis Api-api (*Avicennia Alba*) yang dapat diolah menjadi sirup, dodol, pudding dari olahan mangrove. Ada juga yang memanfaatkan rumput-rumput untuk dijadikan anyaman tikar. Kerajinan ini apabila di kembangkan secara masal akan menjadi salah satu pemasukan bagi warga Desa Hurip Jaya. Selain itu, dari hasil perikanannya, selain dijual hasil ada juga yang dikeringkan untuk dijadikan ikan asin, di tumbuk untuk dijadikan terasi dan ada yang diolah menjadi bakwan udang. Berdasarkan observasi di lapangan, Objek Ekowisata Hutan Mangrove di Sungai Rindu berpotensi untuk dikembangkan dengan pengembangan aksesibilitas terlebih dahulu seperti pembangunan terminal angkutan umum, untuk permukaan jalan menuju ke objek wisata, permukaan jalannya sudah terbentuk. Fasilitas di objek wisata ini dapat dikategorikan kurang mendukung. Untuk fasilitas MCK/toilet dan musholla di objek wisata ini kurang memadai dan perlu di perbaiki. Kemudian fasilitas berupa warung makan, homestay/penginapan, atraksi wisata, dan pusat cinderamata dapat dikategorikan kurang dan perlu dikembangkan. Pembangunan fasilitas tersebut sedang menunggu dukungan dari pemerintah baik Desa, Kecamatan ataupun Dinas Pariwisata. Adapun daya tarik lainnya berupa pembibitan mangrove sebagai sarana edukasi yang sering dijadikan untuk penanaman mangrove yang dilakukan oleh pelajar, mahasiswa dan berbagai instansi lainnya. Dari berbagai macam wahana yang sudah ada baik dari wahana dalam bentuk wisata air ataupun edukasi, dapat dijadikan sebagai wahana bermain untuk anak-anak maupun untuk rombongan. Untuk karakteristik jembatan yang berada di objek wisata ini terbuat dari bambu dengan bentuk relief yang bervariasi dan merupakan tempat yang bagus untuk melihat sunset dan berfoto-foto, selain jembatan di obyek wisata ini juga memiliki banyak saung yang biasa dijadikan tempat berteduh, istirahat dan foto prawedding pada saat tertentu.

Tabel 7. Analisis matriks IFAS dan EFAS pengembangan objek ekowisata hutan mangrove di Sungai Rindu Desa Hurip Jaya Kecamatan Babelan

SWOT	Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata	Bobot	Rating	Skor
INTERNAL				
Kekuatan (S)	Keindahan hutan mangrove di objek ekowisata	0,85	4	3,40
	Pemandangan laut yang indah	0,70	3	2,10
	Terdapat saung di sekitar relief Tangga	0,75	3	2,25
	Tiket masuknya relatif murah	0,85	4	3,40
	Jauh dari garis pantai sehingga Jauh dari ombak besar	0,70	3	2,10
	Objek wisata yang alami	0,85	4	3,40
	Adanya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata	0,80	4	3,20
	Dukungan dari masyarakat dengan adanya ekowisata	0,80	4	3,20

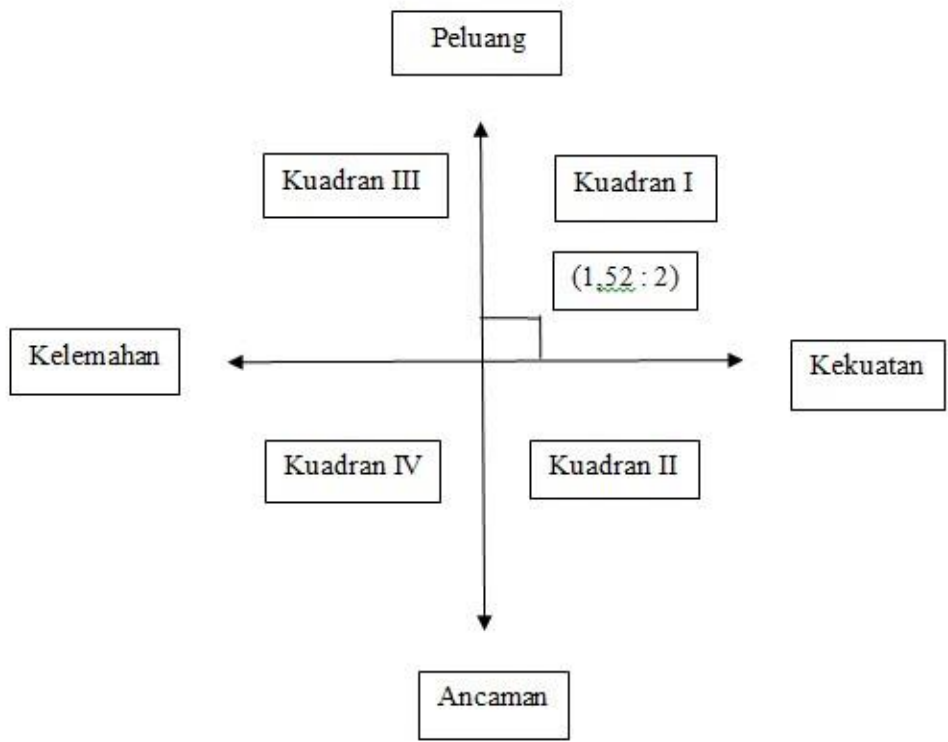
	Nilai			23,05
Kelemahan (W)	Pendidikan rata-rata masyarakat tergolong rendah	0,30	2	0,60
	Tidak ada angkutan umum untuk Sarana dan Prasarana yang terbatas	0,70	4	2,80
	Keterbatasan anggaran untuk menambah fasilitas kawasan wisata	0,80	3	2,40
	Kurangnya toko souvenir	0,60	4	2,40
	Kurangnya sarana kebersihan	0,60	4	2,40
	Minimnya lahan parkir	0,70	4	2,80
	Belum adanya makanan khas daerah	0,50	2	1,00
	Kurangnya lampu penerangan untuk menuju lokasi ekowisata	0,80	4	3,20
	Nilai			20,00
	EKSTERNAL			
Peluang (O)	Adanya kemajuan teknologi informasi seperti akses internet yang mudah sehingga calon wisatawan dapat mengakses Informasi tentang keberadaan destinasi dan daya tarik wisata	0,80	3	2,40
	Jumlah sumber daya masyarakat yang berpotensi sebagai tenaga kerja	0,50	2	1,00
	Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung ke lokasi objek ekowisata	0,60	3	1,80
	Kesempatan membuka usaha bagi masyarakat sekitar ekowisata hutan mangrove sebagai objek wisata	0,50	3	1,50
	Sektor pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati	0,70	2	1,40
	Pasar wisata Indonesia yang semakin meningkat	0,50	3	1,50
	Populernya wisata alam dari media sosial	0,60	3	1,80
	Adanya naungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi sebagai penggagas awal berdirinya ekowisata	0,70	3	2,10
	Kebijakan pemberdaya masyarakat melalui POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)	0,70	3	2,10
	Akses lokasi berdekatan dengan pusat kota dan ibukota Jakarta	0,80	3	2,40
	Nilai			18,00
Ancaman (T)	Terjadinya abrasi di objek ekowisata	0,75	3	2,25
	Adanya organisasi lain yang ingin menguasai lahan	0,20	2	0,40
	Sering terjadi ROB	0,70	3	2,10
	Bersaingnya dengan objek ekowisata lain	0,30	2	0,60
	Kurangnya persediaan air bersih pada objek ekowisata	0,50	4	2,00

Kurangnya kemampuan pelayanan 0,20 2
 0,40 masyarakat karena minimnya pengetahuan
 tentang ekowisata

Kondisi jalan raya yang rusak untuk menuju ke lokasi objek ekowisata	0,50	4	2,00
Tidak ada batas maksimum pengunjung dan tidak ada peraturan bobot (jumlah pengunjung) saat di atas jembatan bambu	0,75	3	2,25
Belum adanya bak penampungan sampah dalam mengelola sampah pengunjung, jika semakin besar tingkat pengunjung (terdapat potensi pencemaran)	0,50	4	2,00
Nilai			14,00

Sumber : Data penelitian (2021)

Terlihat dari hasil perhitungan bahwa objek ekowisata mangrove sebagai destinasi wisata di Desa Hurip Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi memiliki kekuatan yang dominan disbanding kelemahannya dan peluang yang lebih besar disbanding ancamannya dengan nilai sebagai berikut : Kekuatan – Kelemahan (Faktor Internal) : $2 \times 23,05 - 20,00 = 3,05 = 1,52$ Peluang – Ancaman (Faktor Ekternal) : $2 \times 18,00 - 14,00 = 4 = 2$ Apabila nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam Matriks Grand Strategi terlihat posisi mengembangkan sektor ekowisata hutan mangrove sebagai destinasi wisata di Desa Hurip Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki.



Gambar 2. Aksis analisis pengembangan objek ekowisata

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Sungai Rindu Kecamatan Babelan Sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Bekasi dapat di simpulkan bahwa :

1. Potensi Fisik dari Sungai Rindu disektor pariwisata berada di skor 86 atau cukup sesuai, S2 (Moderately Suitable). Selain itu, potensi kesesuaian Ekowisata Hutan Mangrove di Sungai Rindu pada Stasiun I adalah 75% dengan kategori sesuai, Stasiun II adalah 84% dengan kategori sangat sesuai dan Stasiun III adalah 80% dengan kategori sangat sesuai.

2. Potensi sosial ekonomi dan budaya di Desa Hurip Jaya dengan hasil olahan mangrove dan hasil perikananannya dapat diolah menjadi makanan yang bernilai ekonomi tinggi bagi masyarakat sehingga berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi di masa yang akan datang.

3. Objek ekowisata di Desa Hurip Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi ini sangat berpotensi untuk dikembangkan dan objek wisata ini mempunyai nilai jual atau daya tarik seperti pemandangan Hutan Mangrove yang asri, terdapat banyak saung tempat peristirahatan wisatawan, terdapat Sungai Rindu yang dapat di fungsikan untuk wisata air dan banyak potensi lainnya untuk pembuatan oleh-oleh seperti dodol mangrove, pudding dan sirup dari pohon mangrove.

4. Dalam pengelolaan objek ekowisata program-program yang akan di bangun dalam masa yang akan datang yaitu penambahan infrastruktur jembatan, penambahan WC umum/MCK, penataan rumah-rumah kumuh di sekitar objek wisata, pembangunan tempat peristirahatan, pembangunan pusat oleh-oleh atau cinderamata dan taman bermain anak-anak agar objek ekowisata di Desa Hurip Jaya semakin berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil. Do'a yang tak kunjung putus dipanjatkan untuk putri kedua dari empat bersaudara. Kemudian Penulis berterima kasih kepada Bapak Jaka Waluya, S.Pd, M.Pd, Bapak Asep Saepul Bahri, S.Pd, M.Pd yang telah bersedia membimbing, memberikan kritik dan saran agar penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Lalu, Penulis berterima kasih masyarakat Desa Hurip Jaya dan seluruh pihak yang membantu penulis mengelola dan menyajikan data sehingga penulis berhasil menulis jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, Rizky. 2014. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Makassar. Makassar. Universitas Hassanudin.
- Data Monografi Desa Hurip Jaya. 2020
- Data Monografi Kecamatan Babelan. 2020
- Kasmir dan Jakfar. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Kordi, Gufron. 2012. Ekosistem Mangrove. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nugroho Iwan. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Malang. Pustaka Pelajar.
- Nur'aini, Fajar. 2016. Teknik Analisis SWOT. Yogyakarta. Quadrant.
- Pustaka Utama. Nyoman, S. Pendit. 2003. Ilmu Pariwisata. Jakarta. Pradnya Paramitha.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta. PT. Gramedia

- Saepulloh. 2014. Studi Potensi Pantai Muara Beting Kecamatan Muaragembong Sebagai Objek Wisata Bahari di Kabupaten Bekasi. Bekasi. Universitas Islam 45 Bekasi.
- Siburian, Robert. 2016. Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Alfabeta, CV. Bandung
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Jakarta. Gava Media
- Supriadi, Bambang. 2017. Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Tika, Pabundu. 2005. Metode Penelitian Geografi. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Yoeti, Oka. A. 1996. Anatomi Pariwisata. Bandung. Angkasa